

KOMPETENSI MENULIS DALAM PENGEMBANGAN LITERASI ULAMA *DAYAH* ACEH KONTEMPORER

Muhammad Azhari

Abstrack

Acehnese scholars produced a lot of work during the periode of 18-19th century AD. The results of their work can still be read and used as a reference to the 21th century, thus it gives an indication that the scholars of Aceh in the past relatively productive in writing. However, in the 20th century, the tradition of writing among dayah scholars is hardly found so that it raises a question related to the involvement of scholars in writing and the competences of dayah scholars in Aceh, particularly in the North East, and South West region of Aceh. This study was performed in a qualitative approach utilizing purposive sampling techninque. The subjects of the study included dayah leaders, head of Islamic scholar assembly, head of Shari'a and dayah empowerment, head of the Office of Religious Affairs, and the administrators of Mubahatsah of dayah scholar in West Aceh district. Data was collected through observation, interviews and document analysis. All information obtained was analysed through reduction step, display, and verification. The study found that the writing competence of the dayah scholars was still relatively 'low' and most of them hardly ever participated in learning and training related to academic writing. Hence, the researchers concluded that the dayah scholars in West Aceh have no competence in writing and it might be argued. In addition, among dayah scholars, there was a perception that the classic holy books (the yellow holy books) was the most perfect and authentic reference which. Therefore, there is no motivation to write or to produce work unless there are few people with self-taught ability to analyze the context of the today's issues.

Kata kunci: *Kompetensi Menulis, Ulama Dayah, Aceh Kontemporer*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dan masyarakat tidak terlepas dari *setting* historis dari sebuah peradaban, warisan masa lampau yang telah diraih oleh generasi terdahulu, sehingga menjadi tolok ukur untuk melaju bagi generasi selanjutnya. Fakta ini tidak diragukan lagi, bahwa kemajuan peradaban Aceh masa lampau berkaitan erat dengan tradisi keilmuan dan intelektual ulama *dayah* Aceh masa itu. Tradisi keilmuan dan intelektual dalam perjalanan sejarahnya, seperti yang disinyalir Erawadi bahwa upaya pewarisan ajaran dan nilai-nilai yang dilakukan oleh ulama *dayah* tersebut, di samping melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, juga melalui pena

(karya) mereka.¹

Hasil karya yang telah ditulis dan diwariskan oleh ulama *dayah* pada masa lampau menjadi bukti sejarah bahwa aspek keilmuan, kompetensi dan tradisi intelektual yang dapat dibaca dan menjadi rujukan hingga saat ini. Pada aspek keilmuan ulama *dayah* terdahulu sangat produktif menulis dan menghasilkan karya-karya dalam bentuk kitab, baik dalam bahasa Arab (kitab kuning) maupun bahasa Arab Melayu (Arab jawi). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi menulis di kalangan ulama *dayah* sangat urgen dalam menghasilkan karya-karya yang monumental

1 Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama, 2009), h. 1

dan spektakuler dalam aktivitas penerjemahan, penyusunan, penulisan, penyalinan dan pengumpulan naskah baik karya keagamaan dan karya sastra.

Kompetensi dan tradisi menulis ulama *dayah* Aceh Kontemporer tersebut mencapai puncaknya pada abad ke XVIII & XIX di bidang tasawuf, fiqih, tauhid dan sastra dan lain-lain. Seperti karya Muhammad Zaiyn ibnu Faqih Jalaluddin Al-Asyi, yang salah satu karyanya *Bidayat Al-Hidayah* menjadi salah satu rujukan terpenting di kalangan masyarakat muslim melayu (Fatani) Thailand; Jalaluddin al-Thursani yang menulis *Safinat al-Hukkam, Hidayat al-Awwam, dan Manjar al-Ajla ila Ruthbat al-A'la* dan sebagainya.

Mencermati betapa pentingnya tradisi keilmuan dan aspek intelektual serta kompetensi menulis menulis bagi kalangan ulama *dayah* Aceh kontemporer dewasa ini, maka penulis fokus untuk menggali lebih dalam dan akurat lagi terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh ulama *dayah* Aceh kontemporer dewasa ini. Di samping itu ingin menemukan bagaimana kompetensi yang dimiliki ulama *dayah* dan kenapa hasil karya ulama *dayah* Aceh kontemporer saat ini jarang ditemukan dalam khazanah pendidikan Islam, baik di *dayah* maupun perguruan tinggi Islam.

Berangkat dari landasan pemikiran inilah penulisan artikel ini berupaya mencari jawaban dan alternatif yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam di Aceh sekarang ini. Penulisan artikel ini menggunakan metode *library research*. Dalam konteks ini, penulis menelusuri sejumlah referensi dan literasi yang berkenaan dengan kompetensi menulis, kendala dan hasil karya

ulama *dayah* Aceh kontemporer selama ini. Dengan langkah ini pada masa mendatang para ulama *dayah* Aceh mampu melahirkan hasil karya dalam berbagai aspek keilmuan Islam, sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban di abad ini.

Pembahasan

A. Tinjauan Literatur

Dalam memberikan pengertian tentang kompetensi tampaknya para ahli pendidikan mendefinisikannya bervariasi karena dilandasi oleh alur pendapat mereka masing-masing. Meskipun disadari bahwa substansi yang terdapat pada pengertian kompetensi tersebut tidak begitu jauh berbeda, akan tetapi dalam kerangka konseptual ide yang mereka tuangkan itu sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa masing-masing para pakar tersebut. Pada prinsipnya, walaupun terjadi keragaman pendapat dan sudut pandang, namun tujuan dan sasaran tidak lebih dari memperkaya khazanah keilmuan dan cakrawala intelektual secara keseluruhan, sehingga kekayaan potensi keilmuan terus dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kondisi zaman yang dilalui.

Untuk itu, peneliti mencoba mengemukakan pengertian tentang kompetensi yang dikutip dari beberapa sumber rujukan yang otentik para pakar pendidikan, yang akan peneliti kemukakan di sini, diantaranya:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan

- sesuatu).²
- b. Dalam Kamus Ilmiah Populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.³
 - c. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴
 - d. Syaiful Sagala berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.⁵
 - e. Menurut Trianto, kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.⁶
 - f. Muhibbin Syah mengemukakan pengertian kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁷
 - g. Moch. Uzer Usman berpendapat kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁸
 - h. Muhaimin menjelaskan, kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.⁹

2 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

3 Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 353.

4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

5 Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29.

6 Trianto, dkk., *Tinjauan Yuridis Hak Serta*

Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 63.

7 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 299.

8 Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

9 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), h. 151.

- i. Menurut Muhibbin Syah kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.¹⁰
 - j. W. Robert Houston dalam Roestiyah memberikan pengertian, *competence ordinarily is defined as "adequacy for a task or as"possession of require knowledge, skill and abilities*. Kompetensi dirumuskan sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹¹
- a. Pengetahuan (*knowledge*), misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan affektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
 - c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
 - d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
 - e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
 - f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan,

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:¹²

10 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan ...*, h. 230.

11 Roestiyah, NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 4

12 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2007), h. 38.

misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru (termasuk *teungku dayah*) yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.¹³

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas kompetensi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi diantaranya sebagai guru atau pendidik.

B. Kompetensi Menulis: Definisi dan Konsep

Secara teoretis, kompetensi menulis itu dapat dikategorikan ke dalam kompetensi

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, h. 40.

¹⁴ Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 29.

profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk ulama atau *teungku dayah* bertugas mendidik dan membina para santri dan masyarakat muslim agar menjadi manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia. Keharusan seseorang umat Islam (guru dan ulama) agar memiliki kemampuan menulis merupakan perintah Allah swt. dan tradisi yang diwariskan oleh Rasulullah saw. serta para sahabat-Nya. Dalam kaitan ini M. Hasbi Amiruddin mengemukakan:

Dari semangat tulis baca ini kemudian kita diuntungkan sehingga Alquran masih dapat kita baca sampai sekarang. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana nasib umat Islam kita sekarang jika tradisi menulis tidak berkembang sejak awal lahir Islam. Kalau sempat seratus tahun saja jarak antara turun wahyu dengan periode penulisannya pasti kita sekarang asyik bertengkar, Alquran yang mana yang paling shahih.¹⁵

Terkait dengan kompetensi ini tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 yang terdapat pada pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi, di antaranya:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Profesional
- d. Kompetensi Sosial¹⁶

Pemahaman tentang kompetensi profesional seperti

¹⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan ...*, h. 74.

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

yang tersebut di atas, merupakan perwujudan dari tugas dan pekerjaan seorang guru atau pendidik pada suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, termasuk guru atau *teungku* yang mengajar santri *dayah*. Maka untuk menjadi seorang yang profesional memerlukan proses pengembangan diri melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan sehingga tugas dan profesi yang dilaksanakan itu mempunyai landasan dan konsep yang benar-benar profesional. Hal ini membutuhkan waktu dan proses yang harus ditempuh oleh seorang guru atau *teungku* di *dayah* untuk mempunyai keterampilan di dalam menulis.

Untuk memperkuat tentang landasan kompetensi profesional ini, penulis mengutip pendapat E. Mulyasa mengemukakan:

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis untuk mengaktualisasi, dan perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas memberi suatu pemahaman bahwa pengembangan diri dan tanggung jawab profesi itu ternyata sangat dibutuhkan di dalam meningkatkan kompetensi menulis seorang guru atau *teungku dayah*. Ada beberapa langkah dalam pengembangan profesi guru atau pendidik, termasuk *teungku dayah* untuk mempunyai kompetensi menulis. Terkait dengan hal ini, Depdiknas mengemukakan *kompetensi profesional* meliputi:

1. Pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik.
2. Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah.
3. Mengalibahasakan buku pelajaran/karya ilmiah.
4. Mengembangkan berbagai model pembelajaran.
5. Menulis makalah atau menulis/menyusun diktat pelajaran.
6. Menulis buku pelajaran/modul/karya ilmiah.
7. Melakukan penelitian ilmiah (*action research*).
8. Menemukan teknologi tepat guna.
9. Membuat alat peraga/media dan karya seni.
10. Mengikuti pelatihan terakreditasi
11. Mengikuti pendidikan kualifikasi, dan
12. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.¹⁸

17 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27.

18 Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru...*, h. 9.

Dari beberapa kutipan di atas, agaknya dapat dipahami bahwa kompetensi menulis di kalangan pendidik dan ulama *dayah* merupakan sebuah proses kreatif yang secara berkelanjutan harus dilaksanakan dan ditingkatkan dalam melanjutkan tradisi menulis para ulama Aceh masa lalu yang sarat dengan khazanah keilmuan, sehingga hasil karya mereka masih dapat dibaca dan diwariskan pada generasi mendatang.

Jadi, seorang guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi menulis, ditandai dengan kemahiran dan keterampilan yang dimiliki dan dikembangkan dalam bentuk karya tulis, meliputi makalah, jurnal ilmiah, buku, kitab, majalah, buletin, ringkasan, ulasan dan program-program penelitian baik mandiri maupun kolektif. Dan karya tulis yang dihasilkan itu pun, diminati dan menarik pembaca untuk membaca dan memahaminya sehingga membawa dampak positif bagi pengembangan kepribadian dan jati diri baik penulis sendiri maupun pembaca.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi menulis itu tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dan aspek kebahasaan tersebut berawal dari kemampuan berpikir, dengan arti kata bahasa pikir itu bermuara kepada bahasa lisan dan bahasa tulisan. Khusus tentang kompetensi menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika ia rajin membaca, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dihasilkannya. Seperti

halnya dengan bahasa lisan atau keterampilan berbicara sangat didukung oleh keterampilan mendengar, dan keterampilan menulis sangat di dukung oleh keterampilan menulis.¹⁹

C. Tradisi Menulis Dikalangan Ulama *Dayah*

Azyumardi Azra dalam pengantar Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh menjelaskan bahwa, setidaknya-tidaknya sejak abad ke-17, Aceh memiliki posisi historis sangat penting dalam renaissans tradisi keilmuan dan keulamaan di nusantara. Aceh bahkan menjadi pusat keilmuan dan keulamaan pertama di nusantara. Ini terlihat dari kemunculan ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, dan Abdul Rauf al-Singkili. Ulama-ulama ini berkat keterlibatan mereka dalam wacana pemikiran Islam pada tingkat global, pada gilirannya sangat krusial dalam dinamika pemikiran Islam nusantara di masa-masa selanjutnya.²⁰

Jika merujuk pada literatur sejarah, sesungguhnya ulama-ulama besar ini banyak mewarisi karya-karya tulis dan mereka sangat produktif dalam menulis sebagai wujud dari tanggung jawab seorang ilmuwan atau orang terpelajar. Sebagai contoh, Nuruddin Ar-Raniry menurut Azra, beliau adalah penulis produktif dan terpelajar, menurut berbagai sumber, dia menulis tidak kurang dari 29 karya. Tetapi tidak semua ditulis semasa karirnya di Aceh. Misalnya salah satu karyanya yang

¹⁹ Zainurrahman, *Menulis ...*, h. 3

²⁰ Azyumardi Azra, dalam Pengantar *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. xxix – xiii.

banyak ditelaah, *al-Shirath al-Mustaqim*, dipersiapkan, setidak-tidaknya, sebagian, sebelum dia datang ke Aceh. Karya-karyanya kebanyakan membicarakan tentang tasawuf, fikih, hadis, sejarah, dan perbandingan agama.²¹

Memang jika ditelusuri alur sejarah Nuruddin ar-Raniry, bahwa dia lebih cenderung menulis tentang permasalahan ilmu kalam dan tasawuf, jelas ar-Raniry berprinsip bahwa salah satu masalah yang mendasar di kalangan umat Islam nusantara-melayu adalah masalah *aqā-'id* (landasan keimanan). Sehingga ar-Raniry menulis doktrin Asy'ariyyah tentang hakekat Tuhan dengan alam semesta, asal usul dunia dalam masa (*ihdāst*) dan keadilan Tuhan. Dengan kesetiaan pada aliran Imam Asy'ariyyah, Nuruddin tidak sulit memahami kenapa Ar-Raniry bersikap begitu sengit terhadap ajaran Hamzah Al-Fansuri dan Syamsuddin yang mempertahankan imanensi Tuhan dalam ciptaannya.

Demikian pula Abdul Rauf, adalah penulis yang produktif (*prolific writer*), berbagai karyanya masih dan sebagiannya masih digunakan oleh kaum muslim di Asia Tenggara. Tulisan-tulisannya sebagian besar berkaitan dengan fikih ibadah, tasawuf yang diorientasikan dalam bahasa Melayu, dan disusun pada tingkat yang sesuai dengan pemahaman murid-muridnya. Semua tulisannya menghadirkan kepada para pembaca tingkat minimum kepercayaan dan praktek ajaran Islam. Penting juga digaris bawahi, sejauh menyangkut tulisannya tentang tasawuf, dia ingin menjelaskan bahwa adalah

wajib bagi para sufi menempuh jalan syariat.

Karya utama al-Singkili dalam fikih adalah *Mir'āt al-Thullab fi Tasyil Ma'rifat al-Ahkam al-Syar'iyahli al-Malik al-Malik al-Wahhab*. Karya ini ditulis oleh Al-Singkili atas permintaan Sulthanah Safiyyatuddin diselesaikan pada tahun 1074/1663. Kitab *Mir'āt al-Tullab* mengemukakan aspek muamalat dari fikih, termasuk kehidupan politik, ekonomi, sosial dan keagamaan kaum muslim. Sumber utama kitab ini merujuk pada kitab *Fath al-Wahhab* karangan Zakaria Al-Anshari.²²

Dengan mempertimbangkan tulisan-tulisannya, para ahli tentang Islam di Asia Tenggara bersepakat untuk menggolongkan Syekh Abdul Rauf al-Singkili, bersama Nuruddin ar-Raniry, sebagai salah seorang wakil ortodoksi yang paling terkemuka di Asia Tenggara. Sedangkan dua tokoh ulama Hamzah Fansury dan Syamsuddin al-Sumatrani dipandang sebagai Sufi "heterodoks" atau dasar pandangan sufistik mereka yang dianggap panteistik.

Pada tahapan berikutnya abad ke-18, khususnya dinamika pemikiran Islam ulama-ulama *dayah* Aceh hingga akhir abad ke-19 sampai abad ke-20, tampil ulama-ulama lokal dengan pemikiran pembaruan dan karya-karya mereka telah mewarnai tradisi keilmuawan masyarakat Aceh yang sedang masa penjajahan kolonialis. Tokoh-tokoh ulama Aceh yang tergolong dalam kelompok ini dengan karya tulis mereka seperti *Hikayat Prang Sabi*, karya *Teungku Chik Pante Kulu*, *Teungku Chik Kuta Karang* dan lain-lain.

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1999), h. 180.

²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 201.

Keterkaitan dan tradisi keilmuan serta menulis tersebut berlanjut dalam bentuk institusi dan hubungan antara guru dengan murid, sehingga melahirkan ulama-ulama selanjutnya semisal *Teungku* Muhammad Hasan Krueng Kalee, *Teungku* Abu Lam U, *Teungku* Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, *Teungku* Chik Disimpang dan *Teungku* Syaikh Muhammad Muda Waly al-Khalidy adalah tokoh-tokoh pembaru dan melahirkan karya berupa kitab, buku dan fatwa-fatwa dalam dunia pendidikan berbasis *dayah*. Selain itu juga, para ulama yang mempunyai kualitas keilmuan dengan karya tulis mereka seperti tokoh ulama *Teungku* Muhammad Daud Beureueh, *Teungku* Abdurrahman Meunasah Meucap, *Teungku* H. Ali Hasjmy mempunyai peranan penting dalam tradisi keilmuan dan penulis-penulis yang mewarisi karya keilmuan di Aceh.²³

Berdasarkan kajian perjalanan sejarah yang telah penulis kemukakan di atas, memang tidak bisa dipungkiri bahwa ulama *dayah* banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang memiliki kapasitas sebagai ilmuwan, dan meninggalkan karya-karya besar sehingga masih dapat di baca saat ini. Di antara karya-karya yang monumental buah tangan ulama Aceh pada abad ke-19 sampai abad 20 Masehi, adalah kitab *Jam'ul Jawāmi'* (*kitab lapan*) dalam aksara Jawi yang sekarang menjadi kitab rujukan di lembaga-lembaga pendidikan negara Brunei Darussalam, dan di gampong-gampong di Aceh. Selain itu ada juga kitab kecil *Tahrīrul Aqwāl (awamil)* karangan *Teungku* Ibrahim Panton Labu dalam ukuran kecil yang sampai sekarang masih dipelajari

di lingkungan *dayah* pada mata pelajaran ilmu nahu.²⁴

Tradisi menulis di kalangan ulama *dayah* Aceh yang telah mewarisi karya mereka dulu, antara lain *Teungku* Syekh Haji Muda Waly al-Khalidy dengan kitabnya *al-Fatāwā*, kitab *al-Tanwir Anwar*, Permata Intan. Kitab *Badrudujā* dan kitab *al-dākwatul Wahabiyah* karangan *Teungku* Syekh Ali Irsyad (Abu Teupin Raya. Kemudian juga ada buku *Resolusi Konflik* yang dikarang oleh Abu Ibrahim Bardan (*Abu Panton*).

Sebenarnya kemunculan kitab-kitab kontemporer yang ditulis oleh ulama-ulama tradisional *dayah* tidak akan menghilangkan nilai-nilai keutuhan lembaga pendidikan tradisional *dayah* di Aceh. Cuma menurut asumsi penulis bahwa tradisi menulis itu suatu tradisi keilmuan dikalangan para ulama yang terkesan diabaikan dalam khazanah keilmuan umat Islam. Hal ini dapat dipahami lebih terang lagi jika ulama *dayah* memiliki karya tulis atau karangan walaupun dalam bentuk sederhana, semisal *khulasah* atau rangkuman kitab yang *mukhtabar*, maka para santri sangat terbantu dalam memahami kitab-kitab klasik, karena ada semacam aspek kebahasaan dalam pembahasan lebih *inovatif* dengan metode yang digunakan ulama tersebut.

Oleh karena itu secara umum belum banyak ulama *dayah* di Aceh yang mempunyai karya tulis atau mengarang kitab yang menjadi rujukan ulama-ulama di kalangan dunia, meskipun kualitas ulama *dayah* Aceh tidak kalah hebatnya jika disandingkan dengan ulama daerah lain. Hal ini bukan berarti

²³Tim Penulis IAIN AR-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh...*, hlm. xv - xiii

²⁴Syekh Khalil, Syeh 78@yahoo.co.id, tanggal 5 September 2014

bahwa ulama *dayah* tidak berkarya, cuma masih terdapat semacam opini yang dibangun dalam kehidupan masyarakat bahwa untuk apa menulis sementara karangan orang lain belum tuntas di baca dan dikuasai.

Pada sisi lain bahwa tradisi menulis ini merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh para sahabat Rasulullah saw. dalam pengembangan ajaran Islam, hal ini dibuktikan oleh Rasulullah saw. yang menunjuk Zaid bin Tsabit untuk menulis wahyu yang didengar dari Nabi Muhammad saw. Kemudian tradisi menulis itu dilanjut pada masa khalifah Usman bin Affan dengan menghasilkan satu karya yaitu *Mashhaf Ustmani* atau *Mashaf Imam*. Fakta ini menunjukkan bahwa tradisi menulis atau mengarang kitab tersebut sudah menjadi sunah Rasulullah saw. dan *Khulafaur-Rasyidin*. Hal ini dapat dibayangkan jika menulis itu tidak dianggap penting, mungkin manusia yang hidup setelah penghafal wahyu wafat, tidak ada lagi Alquran, dan ajaran Islam terhenti di jazirah Arab.²⁵

Dengan merujuk perjalanan historis ulama *dayah* di Aceh masa lampau bahwa tradisi menulis merupakan sebuah konstruksi kokoh yang sebenarnya telah dibangun sejak zaman Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya, dan terus menerus diwarisi oleh para ulama masa selanjutnya, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kehidupan umat Islam.

Dengan kata lain bahwa tradisi dan kompetensi menulis itu telah ada dan berkembang pada masa Nabi Muhammad

saw. dan para sahabatnya, dimana Rasulullah saw. dalam menyebarkan misi Islam tidak hanya mengandalkan hafalan para penghafal Alquran. Namun, Nabi Muhammad saw. menyadari bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. tidak akan tersebar sampai akhir zaman jika tidak diabadikan dalam bentuk tulisan. Untuk itu Rasulullah saw. membentuk tim terdiri dari beberapa orang yang diketuai oleh Zaid Bin Tsabit untuk menulis Alquran dari Rasulullah saw.

Munculnya karya tulis yang dikarang oleh ulama *dayah* di Aceh sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 ini, hasil karya ulama *dayah* masa lampau itu masih dapat di baca, dipahami dan diwariskan oleh masyarakat muslim di Aceh saat ini. Karya para ulama *dayah* tersebut dalam berbagai bidang keahlian merupakan wujud dari kualitas keilmuan, dan hasil karya serta kompetensi ulama dalam menuangkan ide-ide yang bermanfaat terhadap lembaga pendidikan dan kehidupan masyarakat muslim di Aceh, termasuk Aceh Barat dan sekitarnya.

Oleh karena demikian, manfaat menulis atau karangan para ulama *dayah* sangat besar pengaruh dan manfaatnya, baik bagi pribadi ulama tersebut, maupun untuk kepentingan internal lembaga *dayah* yang diasuhnya. Bagi individu ulama tersebut sesungguhnya hasil karya tulis yang dikarangnya lebih panjang umurnya meskipun ia telah meninggal dunia, sementara karyanya terus hidup dan diamalkan oleh anak murid dan umat Islam. Meskipun tidak terbantahkan bahwa lembaga *dayah* yang diasuhnya juga termasuk karya besar ulama tersebut.

Memang, pada kenyataannya

²⁵Syekh Khalil, Syeh 78@yahoo.co.id, tanggal 5 September 2014

masyarakat Aceh masih sangat fanatik dan mempercayai terhadap pemikiran ulama *dayah*, karena ia sebagai figur yang selalu berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sementara itu, banyak karya ilmiah yang dihasilkan oleh para sarjana perguruan tinggi agama, namun tidak dipungkiri masih sebatas menyelesaikan kewajiban akademik pada almamater perguruan tinggi tersebut, dan belum mampu didistribusikan pada kalangan masyarakat *dayah*.

Manfaat lain dari tradisi menulis ulama *dayah* dewasa ini, mampu membangkitkan motivasi di kalangan guru dan santri *dayah*, terutama para santri untuk belajar menulis karya tulis yang sesuai dengan kompetensi keilmuan yang mereka miliki. Hal ini cukup berpengaruh dan bermanfaat dalam upaya melestarikan kembali tradisi menulis di kalangan insan *dayah*, sehingga tradisi menulis merupakan tradisi ulama-ulama *dayah* pada masa lampau, yang melahirkan karya yang dapat menjadi warisan kepada generasi mendatang, sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu.

Lebih lanjut manfaat hasil karya ulama *dayah* dapat menjadi acuan atau semacam bukti kepakaran dalam tatanan khazanah keilmuan di kancah internasional. Dengan kepakaran tersebut, hasil karya ulama *dayah* dapat menjadi kontribusi para ilmuwan, sehingga dapat dijadikan rujukan di kalangan pakar agama untuk mendalami khazanah keilmuan di bumi Aceh seperti kilasan sejarah ulama Aceh pada lampau. Terkait dengan ini, tim editor Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh menegaskan:

Apa yang telah ditunjukkan oleh ulama

pada masa lalu Aceh sepanjang lebih satu abad (1827-1925) kiranya layak menjadi catatan sejarah yang harus menjadi pedoman bagi pengembangan masyarakat Aceh ke depan. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan para ulama merupakan pembaruan pemikiran yang sangat maju, bisa jadi melebihi kemajuan masyarakatnya. Sulit menemukan ulama sekaliber mereka di Aceh.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karya ulama *dayah* sangat besar manfaatnya terhadap khazanah keilmuan di kalangan umat Islam sehingga karya mereka dapat menjadi sumber pengkajian dan pembelajaran bagi generasi mendatang. Dengan berbagai keahlian, para ulama membahas permasalahan dalam berbagai bidang pula melalui hasil karya bermanfaat yang diwariskan secara abadi. Hasil karya yang ditulis oleh ulama *dayah*, paling tidak dapat dibaca ulang, atau dapat dijadikan cermin bagi generasi penerus.

Penutup

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis di kalangan ulama *dayah* Aceh kontemporer sangat urgen, dan keterlibatan mereka dalam memajukan peradaban Islam di Aceh mutlak dibutuhkan. Peningkatan kompetensi profesional ulama dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan keilmuan dan teknik penulisan karya ilmiah melalui pembekalan, pelatihan

²⁶Tim Penulis IAIN AR-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh...*, h. xiii.

dan uji kemampuan karya ilmiah di jajaran ulama *dayah* serta lembaga terkait tentunya. Alhasil, karya ulama *dayah* Aceh kontemporer sangat ditunggu dan dinantikan oleh umat masa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu, Pancaperkasa, 2001
- _____, *Tehnik Pengintegrasian Bidang Studi Yang Relevan, Pembimbing*, No. 29, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1991
- Alice Miel, *Changing the Curriculum a Social Process*, Amerika Serikat: Appleton Century Company, 1946
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Azhar M. Nur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Jakarta: Grafindo Litera Media, 2011
- Badruzzaman Ismail, *Maakalah Kontribusi Dayah Dalam Pembinaan Sosial, Budaya dan Ekonomi*, Banda Aceh: Dayah Isafuddin, 2004
- Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kulaitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, Yogyakarta: Bentang, 2008
- Conciencia, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. I, 1 Juni 2001
- Crow and Crow dalam Umar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1987
- Daud Zamzami, *Seminar Pendidikan Tentang Dayah*, Banda Aceh: MPD, 2001
- Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1984
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh AbadXVIII dan XIX*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009
- Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Sayattariah di Aceh Lewat Naskah*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008
- Garungan, *Psychologi Sosial*, Bandung: Erasco, 1978
- Gibb R. and J. Kremers, *Shorter Encyclopedia of Islam*. Laiden: E.J. Brill. 1961
- Hakim Nyakpha M dkk, *Adat dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional, 2000
- Halim Tosa, A dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, Studi Tentang Peranan Tengku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*. Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry
- Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Hasbi Amiruddin M, *Didaktika*, Edisi, No. 1 Maret, 2000, Fakultas Tarbiyah IAIN, Ar-Raniry, Darussalam. Banda Aceh
- _____, *Jam'iyatul Al-*

- Diniyah: Pemrakarsa lahir Madrasah di Aceh*, Kajian Islam Jurnal Sosial dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1 Tahun 2011, P3KI IAIN Banda Aceh
- _____, Peranan Intelektual Kampus Dalam Konsep Pendidikan Islam, *Makalah Seminar*, tanggal 28 September 2000
- _____, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Dalam Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003
- _____. sebagaimana dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Hasjmi A, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, nomor 6, Banda Aceh: YPD, 1975
- Hasjmy A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001
- Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Jakarta: Kalima Sahada Press, 1993
- Imron Arifin M, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Indonesia*, tt, Penggal III
- Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh
- Ismail Yacob, *Makalah Masalah dan Prospek Pendidikan di Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh 1989
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Hasil Muktamar V Persatuan Dayah Insafuddin, Banda Aceh, 1996
- Mubes III, *Persatuan Dayah Ishafuddin*
- M. Hasbi Amiruddin sebagaimana dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Mimbar Inshafuddin Edisi 06/07, 1989
- Louis Masyru', *Al-Munjid Fillurah Wal'alam*. Kairo: Darul Masyri'. 1986
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsiran Alquran, 1973
- Malik bin Anas Al-Imam, *Al-Muwatha'*, Mesir: Al-Maktabah Wamathaah Asy-Sya'bi, tt
- Manfred, *Pesanteren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. 1986
- Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, tt
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UUI, 2001
- Muhammad AR. *The Curriculum of Islamic Studies in Islamic Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study*, Thesis, Malaysia: Departement of Education International of Islamic University Malaysia, 1996
- Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Nasir Budiman M, "Jurusan Kependidikan

- Islam dan Kaitannya dengan Pembinaan SDM”, *Didaktika*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2000
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1998
- Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kudus: Perpustakaan Kudus, 1985
- Nur Uhbiyad dkk, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.